

Konsep Keluarga Rukun Pada Tradisi Begalan Di Desa Kerandon Jawa Barat

Dede Al Mustaqim*

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: dedealmustaqim@mail.syekhnurjati.ac.id

Ahmad Munadilhaq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ahmadmh314@gmail.com

Novi Fitriani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: novifitriani@uinbandung.ac.id

Suci Nurlathifah Putri Heryanto

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: sucinurlathifahputriheryanto@gmail.com

Abstrac

Article History:

Received: 02 January 2025

Revised: 24 May 2025

Accepted: 01 June 2025

Published: 11 June 2025

*Correspondence Address:

dedealmustaqim@mail.syekhnurjati.ac.id

Keywords : Tradisi Begalan, Pernikahan,
Keluarga Rukun



Copyright © 2025 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v10i1.10534

This research aims to examine the concept of a harmonious family in the begalan tradition in Kerandon Village, West Java. The begalan tradition is a traditional tradition that has been passed down from generation to generation in Kerandon Village and has a deep meaning for the welfare of the family. The research method used is a qualitative approach using interviews, observation and document analysis as data collection techniques. The research results show that the begalan tradition has an important role in forming a harmonious family and strengthening social ties between family members. The symbolism in this tradition, such as the fight between Brandal Lokat Caya and Prince Bonang, the distribution of luggage, and the symbolic meaning of the objects used, reflect harmonious family values such as cooperation, mutual respect and mutual cooperation. The novelty in this research lies in the in-depth analysis of harmonious family values in the symbolic context of local culture which has not been revealed much in previous studies. These findings show that the begalan tradition is not only a cultural heritage, but also a medium for character formation and strengthening social values in the family amidst changing times. The implications of the findings of this research indicate that the begalan tradition plays an important role in building a harmonious family and provides a forum for strengthening family ties and social values.

INTRODUCTION

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan hidup dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Buana, 2023; Hubert Buch Hansen, 2023; Hyun Jung Oh, 2023; Kim Peters, 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindar dari ketergantungan dan keterkaitan dengan individu-individu lain di sekitarnya. Salah satu bentuk interaksi sosial yang paling mendasar dan penting adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari anggota-anggota inti, yaitu suami, istri, dan anak-anak (Muhammad Darwis, Iswandy Rani Saputra, 2023; Siti Amanah, Aidil Muhammad Mahendra, 2023). Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang membentuk dan memperkuat ikatan emosional, budaya, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun fondasi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat (Alhassan Abdullah, Lucy P. Jordan, 2023; Cheng, 2023; Hanif, 2023; Sjoen, 2023; Zhenwu You, Meng Wang, 2023). Melalui keluarga, individu-individu belajar tentang cinta, kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat (I Wayan Redana, 2023; Ivy S. Huang, Yoyo W.Y. Cheung, 2023; Neslihan Lok, Gulden Uzun, 2023).

Pentingnya pernikahan dalam membentuk keluarga tidak dapat disangkal. Pernikahan merupakan institusi yang diakui secara sah oleh adat atau agama (Tremayne, 2023). Ia melibatkan persatuan dua individu yang saling mencintai, menghormati, dan berkomitmen satu sama lain dalam ikatan pernikahan. Melalui perkawinan yang sah, sebuah keluarga dapat dibentuk, memberikan landasan yang stabil dan aman bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota keluarga. Adat dan agama memainkan peran penting dalam membentuk dan mengikat keluarga. Mereka memberikan pedoman, norma, dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara anggota keluarga. Aturan-aturan ini membantu dalam menjaga kerukunan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam keluarga. Melalui adat dan agama, individu-individu dalam keluarga diberikan panduan tentang cara hidup yang baik, bagaimana memperlakukan pasangan hidup, dan bagaimana mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang baik.

Perkawinan adalah ikatan yang melibatkan hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri (Bittiandra Chand Somaiah, 2023; Chahbane, 2023; Khan, 2023; Tianhan Gui, 2023). Menurut hemat penulis bahwa tujuan utama dari perkawinan adalah untuk membentuk sebuah keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal, dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Pentingnya perkawinan dalam konteks agama tidak hanya karena merupakan perintah agama, tetapi juga karena tujuan mulia dan suci yang ingin dicapai. Dalam konteks agama, perkawinan yang sah dianggap sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Tujuan perkawinan adalah untuk mencapai kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah (Yusup Mubarak, Akhmad Sapar, Aprida Kurnia Lestari, 2023). Konsep ini mengacu pada kehidupan harmonis, penuh kasih sayang, dan berkat yang tercipta dalam ikatan perkawinan yang kokoh. Keluarga yang rukun dan harmonis adalah impian, harapan, bahkan tujuan setiap individu yang sedang membangun atau akan membangun rumah tangga. Kata "sakinah" sendiri memiliki makna ketenangan (Afizatul Fauziah Khoridayanti, Ach Faisal, 2023). Ketika dikaitkan dengan keluarga, artinya adalah keluarga yang hidup dalam

ketenangan, keamanan, dan kedamaian (Lucia Corno, 2023). Ikatan perkawinan tidak hanya memiliki tujuan pemenuhan kebutuhan material dan biologis semata (Ajinka Satdive, Saurabh Tayde et.al, 2023). Pemenuhan kebutuhan material seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya, hanyalah sarana untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan rohani, cinta, kasih sayang, dan berkah dari Allah SWT. Dengan demikian, pelayanan materi akan diikuti oleh hubungan batin, yakni cinta dan kasih sayang. Dalam merumuskan sebuah keluarga impian, setiap individu, masyarakat, golongan, agama, dan suku adat memiliki penilaian, kriteria, atau konsep yang berbeda sesuai dengan keadaan sosial, agama, dan budaya mereka dalam merumuskan bagaimana mencapai keluarga yang penuh ketenangan, keharmonisan, dan kesejahteraan yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. Salah satu cara yang tercermin dalam hal ini adalah melalui perkawinan adat.

Perkawinan adat merupakan bentuk perkawinan yang mengikuti tradisi dan adat istiadat suatu masyarakat atau suku (Halil Khusairi, 2022; Hariyati, 2022; Miftahunir Rizka, 2022). Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi dalam perkawinan adat mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat tersebut melihat dan menghargai institusi keluarga serta upaya untuk membangun kehidupan keluarga yang diimpikan. Perkawinan adat seringkali melibatkan prosesi dan ritual yang khas, simbol-simbol yang sarat makna, serta peran penting yang dimainkan oleh keluarga besar dan komunitas dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan ikatan perkawinan. Dalam perkawinan adat, norma-norma, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya menjadi panduan dalam membentuk keluarga yang diidamkan. Misalnya, dalam beberapa budaya, pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan kerabat menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang baik antara pasangan suami-istri. Konsep seperti gotong royong, saling menghormati, dan saling membantu dalam keluarga juga sering menjadi fokus dalam perkawinan adat.

Dalam masyarakat adat, perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena menyangkut harkat dan martabat keseluruhan masyarakat adat tersebut. Hampir dalam setiap perkawinan adat, penggunaan simbol-simbol atau ritual adat masih dianggap penting untuk dilaksanakan dan masih menjadi bagian tak terpisahkan dari acara pernikahan. Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan perkawinan adat di Desa Kerandon, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, khususnya melalui tradisi begalan. Tradisi begalan merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Kerandon. Seperti dalam banyak hukum adat lainnya, pelaksanaan tradisi begalan dalam perkawinan adat Kerandon telah menjadi bagian dari budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dianggap sangat penting dan sulit untuk dihilangkan. Bahkan jika tradisi begalan ditiadakan, hal ini dianggap dapat mengurangi nilai ritual dalam perkawinan dan pernikahan tersebut tidak akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dikhawatirkan bahwa hal tersebut akan membawa bencana atau musibah bagi pasangan pengantin. Bencana dapat mengancam kedua mempelai dalam kehidupan berumah tangga jika tradisi begalan tidak dilaksanakan.

Menurut tokoh masyarakat Desa Kerandon yaitu Bapak Farida mengemukakan bahwa secara etimologi, kata "begalan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti perampok. Perampok merujuk pada pelaku kejahatan yang merampas barang milik orang lain secara terang-terangan. Namun, dalam konteks tradisi Kerandon, begalan memiliki makna yang berbeda. Begalan adalah sebuah ritual kesenian yang bermakna selamatan atau ruwat. Dalam begalan, Masyarakat Kerandon tidak merujuk pada perampasan barang milik orang lain, dan justru

bertujuan untuk menjaga dari pengaruh roh-roh jahat. Begalan menjadi salah satu syarat (krenah/pengruwat) untuk menghindari kekuatan gaib yang dapat mengganggu dan mengancam keselamatan terutama bagi kedua mempelai pengantin.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya. Muhammad Fadel, Achmad Abubakar, dan Hasyim Haddade dalam jurnal yang berjudul "Implementasi Konsep Keluarga Sakinah dan Sibaliparriq dalam Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)" menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melibatkan faktor-faktor seperti komunikasi yang baik, kesadaran terhadap Allah SWT, tanggung jawab suami istri dalam memberikan ketenteraman, kedamaian, kasih sayang, dan cinta kepada keluarga. Konsep sibaliparriq, yaitu sikap kerjasama dan gotong royong dalam keluarga, juga penting untuk mengurangi konflik yang dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga (Muhammad Fadel, Achmad Abubakar, 2023).

Ummi Kulsum dalam jurnalnya yang berjudul "Aktualisasi Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warrahmah pada Jamaah Kompolan Muslimat Desa Pakondang" menjelaskan bahwa aktualisasi keluarga sakinah mawadah warahmah melibatkan nilai-nilai keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT, komunikasi yang baik untuk mencegah kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam keluarga, serta adanya motivasi antara anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, dalam memberikan dukungan, terutama dalam hal ekonomi keluarga (Kulsum, 2023).

Elva Fahrur, Yoyo Hambali, dan Musyaffa Amin Ash Shabah dalam jurnal mereka yang berjudul "Pendidikan Pranikah dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah" menjelaskan bahwa pendidikan pranikah berperan penting dalam membentuk keluarga sakinah. Kriteria penting dalam membentuk keluarga sakinah antara lain: 1) pernikahan yang sah, 2) memenuhi kebutuhan hidup baik secara materi maupun spiritual, 3) menciptakan suasana cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, 4) mendidik anak dan remaja setidaknya sampai dengan sekolah menengah umum (Elva Fahrur, Yoyo Hambali, 2023).

Nurliana, Miftah Ulya, Siti Salmah, dan Nurhasanah dalam jurnal mereka yang berjudul "Second Puberty in Marriage Islamic Family Law Perspective" menjelaskan bahwa pernikahan merupakan bagian dari perintah Islam untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan Bahagia (Nurliana, Miftah Ulya, Siti Salmah, 2023).

Namun, dalam literatur yang disebutkan di atas, belum ada yang membahas tentang konsep keluarga rukun dalam perkawinan adat, terutama dalam tradisi begalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep keluarga rukun dapat diterapkan dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga yang terlibat dalam tradisi begalan.

Penelitian ini memberikan manfaat aplikatif bagi masyarakat umum dengan menghadirkan pemahaman baru tentang pentingnya integrasi nilai-nilai lokal, seperti konsep keluarga *rukun* dalam tradisi *begalan*, dengan ajaran Islam tentang keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Secara ilmiah, hal ini dapat memperkuat upaya pembinaan keluarga harmonis melalui pendekatan budaya yang kontekstual dan relevan, mendorong pencegahan konflik rumah tangga secara preventif melalui nilai gotong royong dan komunikasi terbuka, serta memperkaya kajian di bidang hukum keluarga, pendidikan pranikah, dan sosiologi pernikahan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep keluarga rukun pada tradisi begalan di Desa Kerandon, Jawa Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para pelaku dan anggota keluarga yang terlibat dalam tradisi begalan. Populasi penelitian ini adalah 4 masyarakat dan 2 tokoh adat Desa Kerandon sebagai ahli dalam tradisi begalan.

Teknik pengumpulan data dimulai dari tahap wawancara mendalam. Penulis melakukan wawancara dengan anggota keluarga yang terlibat dalam tradisi begalan, anggota keluarga yang tidak melaksanakan tradisi begalan dan tokoh adat Desa Kerandon. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun juga memungkinkan adanya fleksibilitas untuk menggali informasi lebih mendalam. Kemudian setelah itu Observasi partisipatif. Penulis mengamati dan terlibat secara langsung dalam tradisi begalan di Desa Kerandon. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memahami konteks sosial, dinamika keluarga, dan interaksi antara anggota keluarga dalam tradisi begalan. Kemudian setelah itu studi dokumentasi. Penulis mengumpulkan dokumen, foto, atau rekaman video yang berkaitan dengan tradisi begalan dan konsep keluarga rukun di Desa Kerandon. Dokumen-dokumen ini dapat menjadi sumber data tambahan yang mendukung analisis penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Keluarga Rukun

Keluarga rukun merujuk pada kondisi harmonis dan saling mendukung antara anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (Koopman, 2023; Muntaha Gharaibeh, Nahlah Al Ali, Jomana Odeh, 2023). Konsep ini melibatkan hubungan yang baik antara suami, istri, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya, di mana terjalinnya saling pengertian, kerjasama, dan kebersamaan menjadi ciri utama. Keluarga rukun juga mencerminkan adanya komunikasi yang efektif, saling menghormati, dan menghargai peran masing-masing anggota keluarga.

Pada tingkat yang lebih luas, keluarga rukun juga dapat melibatkan hubungan yang positif dengan keluarga-keluarga yang terhubung secara kekerabatan atau dalam lingkaran sosial yang lebih besar. Keluarga rukun memiliki peran penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan sosial, emosional, dan psikologis anggota keluarga. Keadaan keluarga yang harmonis dan rukun dapat memberikan lingkungan yang stabil dan memberdayakan anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Keluarga rukun mengandung sejumlah nilai-nilai yang menjadi landasan dalam menjaga harmoni dan kebersamaan antara anggota keluarga. Nilai-nilai ini mencerminkan sikap, perilaku, dan prinsip yang dijunjung tinggi dalam sebuah keluarga yang rukun. Beberapa nilai-nilai dalam keluarga rukun antara lain yaitu *pertama* saling percaya (Amrul Muzan, Syamsuddin Muir, Hasan Basri, Kemas Muhammad Gemilang, 2022). Saling percaya adalah dasar dalam membangun hubungan yang kokoh antara anggota keluarga. Ketika setiap anggota

keluarga saling percaya satu sama lain, tercipta rasa aman dan kedekatan yang memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka dan tulus.

Kedua yaitu saling menghormati (Mukarromah, Dwi Ari Kurniawati, 2023). Menghormati setiap anggota keluarga merupakan tindakan yang penting dalam keluarga rukun. Ini mencakup penghargaan terhadap pendapat, perasaan, dan privasi masing-masing anggota keluarga. Dengan saling menghormati, tercipta suasana yang nyaman dan saling menghargai di dalam rumah tangga.

Ketiga yaitu saling peduli (Yulianti, Mona, 2023). Saling peduli mengandung arti bahwa setiap anggota keluarga memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan kesejahteraan satu sama lain. Melalui sikap saling peduli, anggota keluarga akan saling membantu, mendukung, dan melindungi satu sama lain dalam segala aspek kehidupan.

Keempat yaitu Kerjasama (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019; Mustaqim, 2022). Kerjasama menjadi nilai penting dalam keluarga rukun. Anggota keluarga bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam menjalankan tugas sehari-hari, menghadapi tantangan, maupun mengambil keputusan penting. Kerjasama mengajarkan pentingnya bekerja tim dan menghargai peran serta kontribusi masing-masing anggota keluarga.

Kelima yaitu mengatasi konflik dengan baik (Hermann Frank, Alexander Kessler, Susanne Beck, Julia Suess Reyes, 2023). Konflik adalah hal yang tak terhindarkan dalam kehidupan keluarga. Namun, nilai dalam keluarga rukun mencakup kemampuan untuk mengatasi konflik dengan baik. Ini melibatkan komunikasi yang efektif, mendengarkan dengan empati, serta kemauan untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak.

Keenam yaitu cinta dan kasih Sayang (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019). Nilai cinta dan kasih sayang merupakan dasar dari keluarga rukun. Cinta dan kasih sayang membangun ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga. Ini mencakup mengekspresikan perasaan positif, memberikan perhatian, dan merawat satu sama lain.

Nilai-nilai ini menjadi pijakan moral dan etika yang membentuk keluarga rukun. Ketika nilai-nilai ini dihayati dan dijalankan oleh setiap anggota keluarga, tercipta lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh kehangatan di dalam rumah tangga. Keluarga rukun dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan ikatan dan keharmonisan antara anggota keluarga. Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam membentuk dinamika keluarga dan kemungkinan terciptanya keluarga yang rukun. Beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga rukun yaitu *pertama* komunikasi yang efektif (Augusto Bargoni, Ilan Alon, 2023; Yulianti, Margaretha Tri Astuti, 2023). Komunikasi yang efektif adalah faktor kunci dalam membina keluarga yang rukun. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling mendengarkan dengan penuh perhatian membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara anggota keluarga. Ketika setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara sehat, terjalinlah hubungan yang lebih harmonis.

Kedua yaitu kepercayaan dan penghargaan (Alhassan Sibdow Abukari RN, 2023). Kepercayaan adalah elemen penting dalam keluarga rukun. Ketika setiap anggota keluarga dapat saling mempercayai dan menghargai, tercipta ikatan yang kuat dan rasa aman di antara mereka. Kepercayaan dan penghargaan memungkinkan anggota keluarga untuk merasa diterima dan dihargai dalam segala aspek kehidupan mereka.

Ketiga yaitu keterlibatan aktif (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019). Keterlibatan aktif dari setiap anggota keluarga dalam kegiatan keluarga memainkan peran penting dalam memperkuat

keluarga rukun. Ketika setiap anggota keluarga terlibat secara aktif, mereka merasakan pentingnya peran mereka dan merasa dihargai. Ini mencakup partisipasi dalam kegiatan sehari-hari, keputusan keluarga, dan perayaan tradisi keluarga.

Keempat yaitu penyelesaian konflik yang konstruktif (Mustaqim, 2022). Konflik adalah hal yang wajar dalam keluarga, namun bagaimana konflik tersebut ditangani dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, seperti melalui kompromi, negosiasi, dan empati, membantu menjaga keluarga tetap rukun. Penyelesaian konflik yang sehat dan adil memungkinkan setiap anggota keluarga merasa didengar dan diperhatikan.

Kelima yaitu pemenuhan kebutuhan emosional (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019). Kebutuhan emosional yang terpenuhi pada setiap anggota keluarga juga berperan dalam menciptakan keluarga yang rukun. Hal ini meliputi pemberian dukungan emosional, kasih sayang, perhatian, dan penerimaan antara anggota keluarga. Ketika setiap individu merasa dihargai dan mendapatkan dukungan yang memadai, tercipta keadaan di mana anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain dan dapat saling mempengaruhi. Ketika faktor-faktor ini mendukung dan diberdayakan, keluarga memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan yang rukun. Sebaliknya, ketika faktor-faktor ini kurang terpenuhi atau tidak dihadapi dengan baik, keluarga dapat mengalami ketegangan dan keretakan hubungan antara anggota keluarga. Oleh karena itu, memahami dan mengelola faktor-faktor ini menjadi penting dalam upaya menjaga keluarga rukun.

Tradisi Begalan di Desa Kerandon

Menurut informan pertama, Bapak Nata, yang merupakan pemain tradisi begalan di Desa Kerandon, begalan adalah sebuah tradisi adat yang telah ada secara turun temurun di Desa Kerandon. Tradisi ini dilakukan pada acara persepsi pernikahan. Begalan memiliki makna membegal atau merampok rombongan pengantin pria yang akan menikahi pengantin wanita. Bapak Nata menjelaskan bahwa pelaku pembegalan ini disebut Brandal Lokat Caya. Namun, perlu diluruskan bahwa Lokat Caya yang dimaksud di sini sebenarnya adalah Sunan Kalijaga agar tidak terjadi kekeliruan. Banyak masyarakat yang keliru menganggap bahwa pelaku pembegalan adalah Sunan Kalijaga, padahal sebenarnya yang melakukan pembegalan adalah sekelompok orang yang meniru penampilan Sunan Kalijaga. Bapak Nata menjelaskan bahwa sejarah banyak diubah oleh bangsa Belanda sehingga banyak informasi yang salah. Selanjutnya, Bapak Nata menjelaskan bahwa tradisi pembegalan ini hanya berlaku bagi anak pertama dan anak bungsu. Namun, jika ada seorang adik yang menikah sebelum kakaknya, maka akan dilakukan tradisi yang disebut Nugelawe.

Informan kedua, Bapak Parida, yang merupakan tokoh adat dan tokoh agama di Desa Kerandon, menjelaskan bahwa tradisi begalan memiliki makna yang sangat penting bagi kesejahteraan keluarga. Dalam tradisi begalan, ada beberapa barang yang harus disiapkan, antara lain padi, pisang raja, kukusan, dan pohon beringin. Penting untuk dicatat bahwa setiap barang tersebut harus berjumlah dua. Angka dua dalam tradisi ini melambangkan dua kalimat syahadat. Dalam konteks tradisi begalan, kehadiran barang-barang tersebut memiliki makna simbolis yang mendalam. Padi melambangkan kelimpahan rezeki dan keberkahan dalam kehidupan keluarga. Pisang raja melambangkan kemakmuran dan kesuburan. Kukusan

melambangkan keharmonisan dalam rumah tangga. Pohon beringin melambangkan ketahanan, kestabilan, dan perlindungan bagi keluarga. Dengan mempersiapkan dan melibatkan barang-barang ini dalam tradisi begalan, masyarakat Desa Kerandon meyakini bahwa mereka menarik berkah dan keberuntungan bagi keluarga yang akan menikah. Tradisi ini dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan. Bapak Parida menekankan pentingnya pemahaman yang benar mengenai makna simbolis dalam tradisi begalan ini, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh generasi muda dan tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Desa Kerandon.

Dalam pelaksanaan tradisi begalan, terdapat sebuah percakapan antara pembegal (Brandal Lokat Caya) dan yang dibegal (Pangeran Bonang). Brandal Lokat Caya menanyakan asal daerah rombongan dari pihak calon pengantin. Pangeran Bonang menjawab bahwa dia berasal dari daerah Kaciperna, kasendang, kasarwadadi, dan kasumber saat menuju rumah calon mempelai wanita. Masing-masing daerah tersebut memiliki simbol dan filosofi tersendiri. Kaciperna melambangkan bahwa melalui pernikahan akan tercipta keturunan, dan semakin banyak keturunan berarti semakin banyak pula rezeki yang diperoleh. Kasendang memiliki makna bahwa semua kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, sehingga tidak ada kekurangan dalam keluarga. Kasumber melambangkan pentingnya setiap keluarga selalu mengingat Allah dalam segala keadaan dan kondisi. Terakhir, kasarwadadi melambangkan bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil gemilang, dan dengan demikian, mencapai kesejahteraan dalam rumah tangga dan membentuk keluarga yang harmonis. Setelah percakapan tersebut, Brandal Lokat Caya dan Pangeran Bonang akan terlibat dalam sebuah pertarungan. Jika Pangeran Bonang berhasil mengalahkan Brandal Lokat Caya, rombongan diizinkan masuk ke pernikahan. Namun, jika Pangeran Bonang kalah, rombongan harus pulang kembali. Setelah pertarungan antara Pangeran Bonang dan Brandal Lokat Caya berakhir, barang bawaan yang dibawa oleh Pangeran Bonang akan dibagikan kepada masyarakat setempat. Hal ini memiliki makna untuk mensejahterakan masyarakat setempat dan sebagai bagian dari tradisi sosial yang melibatkan seluruh komunitas dalam perayaan pernikahan. Tradisi begalan di Desa Kerandon tidak hanya sekadar ritual pembegalan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis, spiritual, dan sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat.

Rombongan calon mempelai dalam tradisi begalan, menurut Bapak Nata sebagai informan pertama, disimbolkan oleh konsep sangkanurip. Dalam konteks ini, sangkanurip melibatkan beberapa simbol yang dibawa oleh rombongan tersebut. Salah satu simbol yang digunakan adalah padi. Padi melambangkan sifat manusia dan takdir kehidupan setiap individu yang telah ditentukan oleh Allah sejak dalam kandungan ibu. Selain itu, padi juga mengandung pesan bahwa manusia harus mengalami perubahan dan tidak boleh hanya diam. Manusia harus berusaha dan belajar dari padi, yang semakin tinggi tumbuhnya, semakin rendahlah ia menunduk.

Selanjutnya, ada pisang raja yang melambangkan masa kejayaan yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Kemudian, pohon beringin memiliki makna sebagai simbol pengayoman keluarga, menggambarkan keluarga yang harmonis, penuh ketenangan, cinta, dan kasih sayang (Sakinah, Mawaddah, Warahmah). Di samping itu, ada juga kukusan, yang memiliki makna sudut empat kerucut satu. Hal ini menggambarkan konsep sedulur papat lima

pancer, yang berarti saudara empat kelima pancer. Saat disebutkan "saudara empat," itu merujuk pada empat nafsu manusia, yaitu nafsu amarah, nafsu muamanah, nafsu mutmainah, dan nafsu amal. Keempat nafsu ini harus diselaraskan melalui pancer, yang berarti hati.

Dengan menggunakan simbol-simbol ini, tradisi begalan di Desa Kerandon menyampaikan pesan penting tentang makna hidup, perubahan, kejayaan, keharmonisan keluarga, dan penyeimbangan nafsu manusia melalui hati yang baik. Tradisi ini memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat setempat, serta menjadi bagian penting dalam mempersiapkan calon pengantin untuk memasuki kehidupan pernikahan dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Peran Tradisi Begalan dalam Membentuk Keluarga yang Harmonis

Tradisi Begalan dalam masyarakat Desa Kerandon memiliki peran yang penting dalam membentuk keluarga yang harmonis. Melalui tradisi ini, nilai-nilai sosial, spiritual, dan keluarga ditekankan serta diaplikasikan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Tradisi ini menjadi momen penting yang mempersatukan dan menguatkan hubungan antara calon mempelai pria dengan masyarakat setempat. Dalam konteks tradisi begalan, terdapat simbolisme yang berkaitan dengan keluarga dan kehidupan rumah tangga. Misalnya, simbol pohon beringin yang melambangkan pengayoman keluarga. Pohon beringin dianggap sebagai simbol perlindungan dan stabilitas dalam keluarga, serta mewakili nilai-nilai seperti ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Melalui partisipasi dalam tradisi begalan, calon pengantin dan masyarakat setempat diberikan pengertian tentang pentingnya peran tersebut dalam membentuk keluarga yang harmonis.

Selain itu, tradisi begalan juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, saling membantu, dan saling melindungi. Dalam pertarungan antara Brandal Lokat Caya dan Pangeran Bonang, calon mempelai pria harus berjuang melawan hambatan dan rintangan sebagai simbol perjuangan dalam membangun keluarga yang kokoh. Pertarungan ini mengilustrasikan pentingnya kebersamaan, kekuatan, dan semangat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selanjutnya, melalui pembagian barang bawaan dari sangkanurip kepada masyarakat setempat, tradisi begalan juga mengajarkan tentang sikap berbagi dan kepedulian sosial. Tindakan ini menyampaikan pesan bahwa keluarga yang bahagia dan sejahtera adalah yang tidak hanya peduli terhadap kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian, tradisi begalan tidak hanya membentuk keluarga yang harmonis secara internal, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas.

Dengan peran-peran yang dimainkan oleh tradisi begalan, masyarakat Desa Kerandon meyakini bahwa tradisi ini dapat membantu calon mempelai pria dalam mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan pernikahan yang sejalan dengan nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kerukunan keluarga, saling mendukung, dan saling melindungi dalam perjalanan kehidupan berumah tangga.

Makna Keluarga Rukun dalam Konteks Tradisi Begalan

Dalam konteks tradisi begalan di Desa Kerandon, konsep keluarga rukun memiliki makna yang mendalam. Tradisi ini mengajarkan pentingnya keharmonisan, kerjasama, dan

saling mendukung antara anggota keluarga dalam menjalani kehidupan pernikahan dan membangun rumah tangga yang kokoh. Tradisi begalan menjadi wadah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keluarga rukun. Melalui pertarungan antara Brandal Lokat Caya dan Pangeran Bonang, calon mempelai pria dan masyarakat setempat belajar tentang pentingnya bekerja sama dan saling melindungi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pertarungan ini melambangkan perjuangan bersama untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam keluarga.

Selain itu, pembagian barang bawaan dari sangkanurip kepada masyarakat setempat juga mengandung makna keluarga rukun. Tindakan ini menekankan pentingnya sikap berbagi, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam keluarga. Dengan berbagi kebahagiaan dan rezeki kepada sesama, tradisi begalan mengajarkan bahwa keluarga yang rukun adalah keluarga yang tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, melalui simbolisme dalam barang bawaan seperti pohon beringin yang melambangkan pengayoman keluarga, tradisi begalan juga mengajarkan tentang pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kedamaian, kasih sayang, dan kerukunan. Pohon beringin melambangkan stabilitas dan perlindungan, menggambarkan keluarga yang saling mengayomi dan merawat satu sama lain.

Dalam tradisi begalan, keluarga rukun bukan hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga menjadi landasan dan nilai yang ditanamkan kepada calon pengantin dan masyarakat setempat. Melalui perayaan ini, masyarakat Desa Kerandon berusaha melestarikan dan meneruskan nilai-nilai keluarga rukun kepada generasi mendatang. Dalam keseluruhan konteks tradisi begalan, makna keluarga rukun menjadi pijakan untuk mencapai kebahagiaan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga. Tradisi ini menjadi sarana yang berharga untuk membangun dan memperkuat ikatan keluarga serta memperdalam pemahaman akan pentingnya nilai-nilai adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Tradisi Begalan terhadap Kesejahteraan Keluarga

Tradisi Begalan di Desa Kerandon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat semata, tetapi juga memiliki dampak positif dalam memperkuat ikatan keluarga, mempromosikan keharmonisan, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 4 masyarakat yaitu menurut bapak Rosid menjelaskan bahwa Tradisi Begalan memperkuat ikatan keluarga dengan melibatkan semua anggota keluarga dalam perayaan dan persiapan tradisi tersebut. Dalam tradisi ini, peran dan keterlibatan anggota keluarga menjadi sangat penting, baik sebagai calon mempelai, keluarga dekat, maupun masyarakat setempat. Hal ini memperkuat rasa saling memiliki, saling mendukung, dan kebersamaan antar anggota keluarga, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keharmonisan dan kestabilan keluarga.

Kemudian menurut Ibu Sartini menjelaskan bahwa Tradisi Begalan memberikan kesempatan bagi keluarga untuk belajar nilai-nilai sosial dan kehidupan. Melalui simbolisme dalam tradisi begalan, seperti perjuangan antara Brandal Lokat Caya dan Pangeran Bonang, serta pembagian barang bawaan kepada masyarakat setempat, calon mempelai dan keluarga memperoleh pelajaran tentang kerja sama, saling melindungi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai

ini menjadi landasan dalam membentuk keluarga yang peduli, berbagi, dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Kemudian menurut Bapak Ruswandi menjelaskan bahwa Tradisi Begalan menghadirkan momen kebersamaan dan kegembiraan bagi keluarga. Perayaan ini membawa sukacita, keceriaan, dan kegembiraan kepada calon mempelai, keluarga, dan seluruh masyarakat setempat. Momen-momen seperti ini memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, meningkatkan kebahagiaan bersama, dan menciptakan suasana yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegembiraan yang dihadirkan oleh tradisi ini juga dapat mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Terakhir, menurut Bapak Sabo menjelaskan bahwa Tradisi Begalan turut berkontribusi dalam memperluas jaringan sosial dan solidaritas antar warga Desa Kerandon. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, keluarga dan masyarakat setempat dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan sosial. Solidaritas dan kekompakan yang terjalin dalam tradisi begalan menciptakan dukungan sosial yang kuat dalam komunitas, sehingga masyarakat merasa lebih aman, terjaga, dan terhubung satu sama lain.

Secara keseluruhan, Tradisi Begalan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam aspek ikatan keluarga, nilai-nilai sosial, kegembiraan, dan jaringan sosial, tradisi ini memiliki dampak positif yang meluas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki nilai yang signifikan dalam memperkuat keluarga, mempromosikan kesejahteraan, dan melestarikan warisan budaya di Desa Kerandon.

CONCLUSION

Dalam penelitian ini, telah ditemukan bahwa tradisi *begalan* di Desa Kerandon merupakan warisan budaya yang kaya makna dan simbolisme, yang berperan penting dalam membentuk keluarga yang harmonis melalui penguatan ikatan kekeluargaan serta penanaman nilai-nilai seperti kerja sama, saling melindungi, dan kepedulian sosial. Simbol-simbol seperti pohon beringin, padi, dan pembagian barang bawaan merepresentasikan nilai pengayoman, kesejahteraan, dan kerukunan dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons, yang melihat keluarga sebagai agen sosialisasi nilai dan penjaga stabilitas sosial, di mana tradisi seperti *begalan* berfungsi mentransmisikan nilai-nilai keluarga rukun secara turun-temurun. Selain itu, konsep ini juga sejalan dengan prinsip keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* dalam Islam, yang menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, dan ketenangan dalam rumah tangga. Secara ilmiah, tradisi *begalan* dapat dipahami sebagai mekanisme sosio-kultural yang memperkuat fungsi edukatif dan integratif keluarga, serta berkontribusi dalam menciptakan ketahanan keluarga dan kesejahteraan sosial dalam komunitas lokal.

REFERENCE

- Afizatul Fauziah Khoridayanti, Ach Faisol, S. M. (2023). Upaya Pasangan Muda Buruh Pabrik Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Hikmatina*, 5(2), 1–9.
- Ajinka Satdive, Saurabh Tayde, Bhagwan Toksha, Debasree Kundu, Jitendra Naik, Chinmat Hazra, Shravanti Joshi, A. C. (2023). Superhydrophobic hybrid nanocomposites: Mapping

- the current research trends and recent advances. *Chemical Engineering Science*, 278, 118941.
- Alhassan Abdullah, Lucy P. Jordan, C. R. E. (2023). The protective effects of the collective cultural value of abiriwatia against child neglect: Results from a nationally representative survey. *Child Abuse & Neglect*, 138, 106068.
- Alhassan Sibdow Abukari RN, S. S. C. (2023). Concepts of family-centered care at the neonatal and paediatric intensive care unit: A scoping review. *Journal of Pediatric Nursing*, 71, 1–10.
- Amrul Muzan, Syamsuddin Muir, Hasan Basri, Kemas Muhammad Gemilang, D. (2022). Mitigasi Konflik Rumah Tangga Dalam Upaya Menjaga Keutuhan Keluarga Sakinah. *Hukum Islam*, 22(2), 52–72.
- Augusto Bargoni, Ilan Alon, A. F. (2023). A systematic review of family business and consumer behaviour. *Journal of Business Research*, 158, 113698.
- Bittiandra Chand Somaiah, B. S. A. Y. (2023). Grandparenting left-behind children in Javanese Migrant-sending villages: Trigenerational care circuits and the negotiation of care. *Geoforum*, 143, 103767.
- Buana, I. M. W. (2023). Metaverse: Threat or Opportunity for Our Social World? In understanding Metaverse on sociological context. *Journal of Metaverse*, 3(1), 28–33.
- Chahbane, S. (2023). Framing gender in Moroccan contemporary pop music videos: A content analysis of gender portrayals. *Women's Studies International Forum*, 99, 102759.
- Cheng, X. (2023). Study on the Ancient System of Concealment Between Relatives and Its Modern Value. *Journal of Research in Social Science & Humanities*, 2(4), 102–110.
- Elva Fahrur, Yoyo Hambali, M. A. A. S. (2023). Pendidikan Pranikah dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 02(01), 45–54.
- Faqihuddin Abdul Kodir. (2019). *Qira'ah Mubadalah*. Ircisod.
- Halil Khusairi, I. M. (2022). Perkawinan Adat: Analisis Hukum Dan Sistem Perkawinan Di Kerinci Dalam Perspektif Hukum Islam. *Istinbath: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 21(2), 227–436.
- Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(2), 209–234.
- Hariyati, H. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat “Randa Sahe Kalei Bongi” Dalam Perkawinan Masyarakat Pota Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. *Al-Mabsut*, 16(1), 100–113.
- Hermann Frank, Alexander Kessler, Susanne Beck, Julia Suess Reyes, E. F. (2023). The enterpriseness of business families: Conceptualization, scale development and validation. *Journal of Family Business Strategy*, 14(2), 100522.
- Hubert Buch Hansen, L. N. (2023). Less and more: Conceptualising degrowth transformations. *Ecological Economics*, 205, 107731.
- Hyun Jung Oh, Junghwan Kim, Jeongheon J.C. Chang, N. P. S. L. (2023). Social benefits of living in the metaverse: The relationships among social presence, supportive interaction, social self-efficacy, and feelings of loneliness. *Computers in Human Behavior*, 139, 107498.
- I Wayan Redana, M. (2023). Implementation of Tri Hita Karana Teachings to Shape the

- Character of Early Children. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 241–252.
- Ivy S. Huang, Yoyo W.Y. Cheung, J. F. H. (2023). Loving-kindness and walking meditation with a robot: Countering negative mood by stimulating creativity. *International Journal of Human-Computer Studies*, 8, 103107.
- Khan, M. M. (2023). Of duty and diaspora: (Re)negotiating the intergenerational contract in South Asian Muslim families. *Journal of Aging Studies*, 66, 101152.
- Kim Peters, J. J. (2023). How living in economically unequal societies shapes our minds and our social lives. *British Journal of Psychology*, 114(2), 515–531.
- Koopman, J. (2023). Subawe, traditional knowledge, and faith-based organisations promoting social capital and disaster preparedness: A Lombok, Indonesia case study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 94, 103837.
- Kulsum, U. (2023). Aktualisasi Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warrahmah pada Jamaah Kompolan Muslimat Desa Pakondang. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 10(01), 11–19.
- Lucia Corno, A. V. (2023). Child marriage as informal insurance: Empirical evidence and policy simulations. *Journal of Development Economics*, 163, 103047.
- Miftahunir Rizka, A. R. (2022). Analisis Hukum Islam terhadap Tradisi Pitih Japuik dalam Perkawinan Adat Minangkabau Pariaman. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam (JRHKI)*, 2(1), 44–48.
- Muhammad Darwis, Iswandy Rani Saputra, A. I. K. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Litigasi Amsir*, 10(3), 377–393.
- Muhammad Fadel, Achmad Abubakar, H. H. (2023). Implementasi Konsep Keluarga Sakinah dan Sibaliparriq dalam Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 08(02), 49–65.
- Mukarromah, Dwi Ari Kurniawati, S. J. (2023). Peran Istri Berpendidikan Lebih Tinggi Dari Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Batokaban Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Hikmatina*, 5(2), 85–95.
- Muntaha Gharaibeh, Nahlah Al Ali, Jomana Odeh, K. S. (2023). Separate souls under one roof: Jordanian women’s perspectives of emotional divorce. *Women’s Studies International Forum*, 98, 102746.
- Mustaqim, D. Al. (2022). Dualisme Perempuan Dalam Kesejahteraan Rumah Tangga Perspektif Qira ’ Ah Mubadalah Faqih Abdul Qodir Dan Maqashid Syariah. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2).
- Neslihan Lok, Gulten Uzun, A. S. T. (2023). Determinants of nursing students’ inclination to ethical values: Compassionate love and perceived social support from the family. *Nurse Education in Practice*, 67, 103556.
- Nurliana, Miftah Ulya, Siti Salmah, N. (2023). Second Puberty in Marriage Islamic Family Law Perspective. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 01–11.
- Siti Amanah, Aidil Muhammad Mahendra, J. S. (2023). Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3406–3409.
- Sjoen, M. M. (2023). The two faces of Janus: educational pathways into and out of violent

- extremism in Norway. *Journal of Peace Education*, 1–24.
- Tianhan Gui, K. M. (2023). Doing gender, performing marriage: A study of China's xinghun marriage ads. *Women's Studies International Forum*, 98, 102718.
- Tremayne, S. (2023). Conformity and transgression as bedfellows: Reproduction, sexuality, and religion in contemporary Iran. *Women's Studies International Forum*, 99, 102789.
- Yulianti, Margaretha Tri Astuti, L. T. R. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.
- Yulianti, Mona, N. C. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan. *Innovatieve: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2644–2648.
- Yusup Mubarok, Akhmad Sapar, Aprida Kurnia Lestari, A. (2023). Implementation of the Prospective Bride Course in Indonesia: Provision for Marital Life by Kantor Urusan Agama. *International Journal Corner of Educational Research*, 1(3), 113–119.
- Zhenwu You, Meng Wang, Z. H. (2023). Residents' WeChat Group Use and Pro-Community Behavior in the COVID-19 Crisis: A Distal Mediating Role of Community Trust and Community Attachment. *Risk Management Adn Healthcare*, 883–849.